

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pada bagian akhir dari penelitian ini, peneliti mencoba menarik beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Tari Pancawarna karya R. Effendi Lesmana Kartadikusumah. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah R. Effendi Lesmana Kartadikusumah adalah salah seorang tokoh tari di Jawa Barat yang lahir di Sumedang, dan beliau merupakan anak dari kreator tari wayang yaitu R. Ono Lesmana Kartadikusumah. Seperti ayahnya, R. Effendi Lesmana Kartadikusumah pun menciptakan berbagai tarian yang bersumber atau berpijak pada sejarah dan dengan latar belakang cerita pewayangan.

Tari Pancawarna merupakan sebuah tarian penggabungan dari dua jenis rumpun tari, yaitu tari keurseus dan tari wayang. Rumpun tari keurseus yang diambil adalah tari Lenyepan dan tari Gawil, sedangkan dari rumpun tari wayang mengambil tari Jayengrana, tari Jakasona, dan tari Gandamanah. Tari ini diciptakan pada tahun 1988.

Tari Pancawarna menggambarkan sosok seorang manusia yang mampu memahami nilai-nilai hidup, mampu mewujudkan wiraga, wirahma, dan wirama dalam kehidupan sehari-hari. Dari gerak yang diciptakan, manusia harus memiliki kedalaman makna, dimana gerak lahir merupakan gambaran pemikiran manusia yang menciptakannya guna mewakili sikap pemikirannya tentang gerak batin yang mendorong untuk berpikir lebih jauh tentang makna kehidupan. Siapakah pemilik hidup, untuk apa manusia hidup, dan mau apa kita menjalani hidup.

R. Effendi Lesmana Kartadikusumah dalam penciptaan gerak mengambil filosofi hidup dari :

1. Ramayana
2. Mahabrata
3. Serat Menak
4. Sejarah, dan
5. Legenda

Filosofi –filosofi tersebut lebih banyak tertuang pada gerak tari Jayengrana yang lebih kental kepada filosofi Serat Menak hal ini dikarenakan tari Jayengrana menggambarkan seorang sosok kesatria yang menang dalam peperangan. Makna yang terdapat dalam gerak tari Jayengrana adalah bahwa kita harus tetap rendah hati dan apabila mendapat kegembiraan sewajarnya lah sebatas norma-norma susila dan agama, seyogyanya tidak sampai lupa diri dan lupa daratan.

Setiap gerak yang tertuang dalam tari Pancawarna memiliki banyak syarat akan makna tentang kehidupan seperti halnya Gerak Calik Jengkeng Sembah atau Calik Jengkeng, merupakan salah satu pola gerak yang digunakan dalam setiap tari wayang karya R. Effendi Lesmana Kartadikusumah yang diwariskan oleh R. Ono Lesmana Kartadikusumah. Menurut R. Effendi Lesmana Kartadikusumah, calik sembah (calik jengkeng) awal dan akhir pada tarian Pancawarna ini merupakan penyatuan diri atau penyerahan diri kepada Tuhan. Berdasarkan analisis tersebut makna gerak calik sembah memiliki nilai estetis keselaran dan keagungan. Nilai keselarasan mengandung arti bahwa orang selalu mengawali dan mengakhiri segala sesuatu pekerjaan dengan berdoa, maka orang tersebut akan memiliki keselarasan hidup, sedangkan nilai keagungan pada calik sembah tersebut adalah tentang hubungan terhadap seseorang terhadap keagungan Tuhan-nya.

Gerak yang terdapat dalam tari Pancawarna memiliki berbagai kategori gerak yang diantaranya yaitu kategori gerak *Gesture*, *Locomotion*, dan *Pure Movement*. Gerak *Gesture* dalam tari Pancawarna terdiri dari 4 gerak yaitu dalam gerak *Gengsor*, *Calik Jengkeng Sembah Awal* dan *Akhir*, dan *Kukudaan*. Gerak *Locomotion* dalam tari Pancawarna terdiri dari 8 gerak yaitu dalam gerak *Keupat Anca Muter*, *Keupat I*, *Trisi Sembada Muter*, *Ungkeluk Mundur (renyuan)*, *Rineka Tepak Bahu*, *Ungkleuk Sumpingan*, *Engkeg Simpay Soder*, dan *Jangkung Ilo Tepak Bahu*. Gerak *Pure Movement* dalam tari Pancawarna terdiri dari 17 gerak yaitu *Adeg-adeg I*, *Tumpang Tali Baplang*, *Adeg-adeg Ngayun*, *Laraskonda Usik Malik*, *Keupat I*, *Kebut Sampur/soder*, *Keupat II*, *Mioncid Cirebonan*, *Tutup Buka Sampur*, *Keubut Sode/sampur kaki ayun*, *Jangkung Ilo Tumpang Tali Baplang*, *Sejak (naek kering III) Timang soder ponggawa*, *Sonteng Panggung Sembada*, *Sepak Soder*, *Ngayun tangan adeg-adeg*, *Baksarai*, dan *Mamandapan*.

Tata rias dan busana dalam tari Pancawarna menggunakan penggabungan dari unsur tari Keurseus dan tari Wayang, yaitu memakai baju takwa dari ciri khas tari Keurseus celana sontog dari ciri khas tari Wayang dan motif yang terdapat dalam busana tari ini sama halnya dengan motif yang dipakai dalam tari Wayang Sumedang yaitu menggunakan motif bunga teratai yang sudah menjadi ciri khas Sumedang. Tentunya tidak hanya itu tari Pancawarna juga menggunakan sampung didodot, beubeur/ timang, boro, tutup rasa (uncal), gelang kaki sebagai tambahan hiasan di kaki, dan aksesoris kepala menggunakan bendo namun memakai susumping. Hal ini merupakan interpretasi dari aksesoris terdahulu sebelum tari Jayengrana menggunakan mahkota sebagai aksesoris kepala. Perbedaan dengan bendo yang dipakai dalam tari Pancawarna, bendo dalam tari Pancawarna dimodifikasi dengan menambah aksen jambul bulu yang menggambarkan tentang sosok seorang sultan dari Baghdad, dan dalam filosofinya mengambil dari Serat Menak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan apa yang terdapat dalam kesimpulan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang peneliti tunjukkan terhadap :

1. Bagi Padepokan Sekar Pusaka

Sebaiknya tari Pancawarna diajarkan kembali kepada para murid yang belajar tari di Padepokan Sekar Pusaka supaya tetap terjaga kelestariannya dan dapat menambah atau dapat menjadi pijakan kembali oleh pemimpin Padepokan Sekar Pusaka untuk membuat karya-karya yang lain.

2. Bagi para pembuat kebijakan

Sebaiknya pihak pemerintah daerah setempat, khususnya Disparbud Sumedang dapat melakukan sebuah upaya kongkret untuk melestarikan tari sunda umumnya, dan tari wayang pada khususnya yang berada di Sumedang.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dalam membantu penelitian-pelitiaan yang sejenis maupun tidak.

4. Bagi para pengguna hasil penelitian

Tari Pancawarna merupakan tarian yang kurang dikenal dalam khasanah tarian Jawa Barat, maka alangkah lebih baiknya bila tari Pancawarna ini lebih dikembangkan lagi dan sering untuk ditampilkan atau dilatihkan kembali di Padepokan Sekar Pusaka sebagai tempat dimana tarian ini tercipta sehingga dapat diikutsertakan dalam perlombaan –perlombaan tari.